

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Linguistik sebagai ilmu bahasa, sebagian dari psikolinguistik. Linguistik mempelajari komponen bahasa berupa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Psikolinguistik mempelajari bahasa yang berproses pada jiwa manusia. Penelitian ini akan mengkaji anak autis. Melalui linguistik dapat diketahui bagaimana komunikasi bahasa anak autis, karena anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa. Memang jarang ditemui penelitian yang membahas khusus tentang bahasa anak autis, karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kajian ini lebih mendalam. Berikut ini dikaji hasil penelitian terdahulu yang relevan atau yang berkisar pada masalah yang sejenis dengan penelitian ini. Peneliti mengambil penelitian yang relevan sebagai acuan diadakannya penelitian ini, yakni penelitian dari Muhammad Sobirin dan Tiwi Rahayu.

Penelitian yang berjudul *Peran Aktif Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Empat Tahun di Perumahan Tegal Sari Indah Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas* oleh Muhamad Sobirin tahun 2005 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian tersebut mengetahui peran aktif orang tua dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia empat tahun yang meliputi pemerolehan fonologi, morfologi dan sintaksis. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Datanya berupa peran aktif orang tua di Perumahan Tegal Sari Indah Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten

Banyumas. Sumber datanya adalah orang tua di Perumahan Tegal Sari Indah Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 September sampai 30 September tahun 2004 di perumahan Tegal Sari Indah Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

Penelitian serupa yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Lisan pada Anak Usia 3-5 Tahun di Play Group Tunas Melati Aisyiyah Wangon Kabupaten Banyumas (Suatu Tinjauan Psikolinguistik)* oleh Tiwi Rahayu tahun 2009 dari program studi pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak yang telah dikuasai dan untuk mengetahui bahasa yang telah diperolehnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Datanya berupa ujaran siswa usia 3-5 tahun dan guru di Play Group Tunas Melati Aisyiyah Wangon Kabupaten Banyumas. Sedangkan, sumber datanya siswa usia 3-5 tahun di Play Group Tunas Melati Aisyiyah Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Juli sampai 30 Juli di Play Group Tunas Melati, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penelitian mengenai kajian bahasa anak autis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada aspek yang akan dikaji yaitu tentang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada anak. Pada penelitian Tiwi Rahayu data yang digunakan juga sama yaitu dalam bentuk ujaran anak. Metode penelitian yang digunakan juga sama menggunakan deskriptif kualitatif. Namun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu pada sumber data yang digunakan. Penelitian Muhammad Sobirin sumber datanya adalah orang tua di Perumahan Tegal Sari Indah Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas,

penelitian Tiwi Rahayu sumber datanya adalah ujaran siswa usia 3-5 tahun di Play Group Tunas Melati Aisyiyah Wangon Kabupaten Banyumas. Pada penelitian ini sumber data penelitiannya adalah anak autis di SLB *Kuncup Mas* Banyumas. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Mei sampai 1 Juli 2012. Penelitian Muhamad Sobirin tentang bagaimana peran aktif orang tua terhadap pemerolehan fonologi, peran aktif orang tua dalam pemerolehan morfologi, dan peran aktif orang tua dalam pemerolehan sintaksis pada anak usia empat tahun. Penelitian Tiwi Rahayu tentang bagaimana anak memperoleh bahasa saat usia 3-5. Penelitian tentang kajian bahasa anak autis meneliti bagaimana ujaran anak autis yang mengalami gangguan dalam berbahasa. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka telah membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi, maka segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak terlepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tanpa mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur. Banyak pengertian bahasa yang telah dibuat oleh pakar bahasa, definisi tersebut dapat ditemukan dalam kamus atau dari beberapa buku teks tentang bahasa.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Depdiknas, 2008:116). Para pakar linguistik deskriptif bahasa didefinisikan sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim

ditambah dengan sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32).

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar individu yang diucapkan mencakup tulisan, isyarat, dan kata-kata (Dardjowidjojo, 1991:21). Josep Bram mengatakan bahwa bahasa salah satu sistem yang berstruktur dan simbol-simbol bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul dengan satu sama lain (Tarigan, 1986:19).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa digunakan untuk komunikasi antarindividu yang diucapkan mencakup tulisan, isyarat, dan kata-kata oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri satu sama lain.

2. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa Keraf (2004:3) menyatakan bahwa bahasa mempunyai empat fungsi yaitu: (a) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, (b) alat komunikasi, (c) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) alat mengadakan kontrol sosial. Secara rinci keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut.

a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Bahasa menyatakan segala sesuatu yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Unsur bahasa yang mendorong manusia mengekspresikan

dirinya agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, yaitu digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang sedang dirasakan.

b. Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intrapersonal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antarmanusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dengan media bahasa sebagai alat penyampainnya yang dapat memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan sesama warga.

c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itu manusia akan melakukan integrasi (pembaharuan) dan adaptasi (penyesuaian diri) dalam masyarakat. Proses integrasi dan adaptasi ini manusia selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dalam proses ini, dengan bahasa seorang anggota masyarakat akan mengenal dan belajar terhadap segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kegiatan kontrol sosial akan terjadi

dalam masyarakat. Misalnya orang tua yang menasehati anak-anaknya, kepala desa yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya tentunya keberhasilan seseorang dalam melakukan kontrol sosial sangat dipengaruhi keberhasilan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, maka seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkannya.

3. Komponen Bahasa

Verhaar (2001:9) menyatakan bahwa linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki berbagai komponen atau bidang yang mendasari. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu yaitu struktur bunyi bahasa (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur antar kata (sintaksis), masalah arti atau makna (semantik).

a. Komponen Fonologi

Kridalaksana (2009:63) menyatakan fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya; fonemik. Muslich (2009:1) menyatakan fonologi merupakan kajian tentang bunyi ujar yang diselidiki oleh cabang linguistik. Agustien, dkk., (2003:3) menyatakan fonologi merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi bahasa pada umumnya dalam ilmu bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan bidang linguistik yang menyelidiki (mempelajari) bunyi bahasa menurut fungsinya tentang bunyi ujar dalam ilmu bahasa.

Ujaran bahasa terdiri atas bunyi. Bunyi bahasa diselidiki oleh fonetik dan fonologis. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya. Sedangkan, fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Dalam komponen

fonologi mempelajari tentang vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita suara tanpa penyempitan, atau penutupan pada tempat artikulasi. Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara. Jenis- jenis vokal adalah:

1) Vokal

- a) Vokal Tinggi: bunyi vokal yang dihasilkan dengan lidah terletak tinggi di dalam rongga mulut.

Contoh: fonem [i] adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang kesamping. Fonem [u] juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah.

- b) Vokal Tengah: bunyi vokal yang dihasilkan dengan lidah dalam posisi tidak tinggi, tidak rendah.

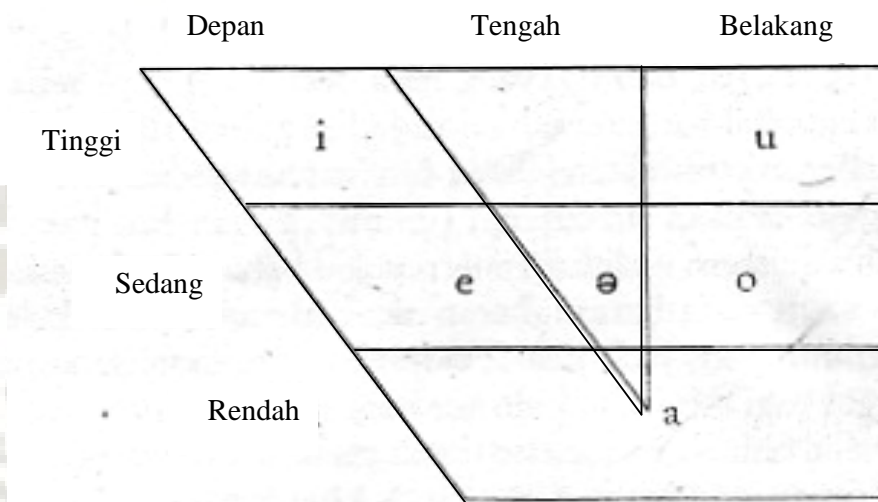
Contoh: fonem [ə] adalah sedang-tengah, dengan bagian lidah yang agak dinaikkan dan bentuk bibir juga netral. Fonem [e] adalah vokal sedang-depan dengan bentuk bibir yang netral artinya tidak terentang dan juga tidak membulat. Fonem [o] adalah fonem sedang-belakang dengan bentuk bibir kurang bulat dibandingkan dengan [u].

- c) Vokal Rendah: bunyi vokal yang dihasilkan dengan lidah dibagian bawah mulut. Vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah [a]. Vokal tersebut terklasifikasi dalam tabel dan bagan berikut.

Tabel 1. Fonem Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		A	

(Muslich, 2009:95)

Bagan 1. Vokal Bahasa Indonesia

(Alwi, dkk., 2003:57)

2) Konsonan

Selain bunyi vokal terdapat bunyi konsonan. Berdasarkan artikulator dan artikulasi konsonan dibagi atas:

- a) Konsonan Hambat Bilabial: bunyi yang dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkutup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupannya itu dilepaskan. Contoh: bunyi [p], dan [b].
- b) Konsonan Hambat Alveolar: bunyi yang dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Contoh: bunyi [t], dan [d].
- c) Konsonan Hambat Velar: bunyi yang dilafalkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Contoh: bunyi [k], dan [g].
- d) Konsonan Frikatif Labiodental: bunyi yang dilafalkan dengan bibir bawah didekatkan pada bagian gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir menimbulkan bunyi desis. Contoh: bunyi [f].

- e) Konsonan Frikatif Alveolar: bunyi yang dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Contoh: bunyi: [s], dan [z].
- f) Konsonan Frikatif Palatal: bunyi yang dibentuk menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi desis. Contoh: bunyi [š].
- g) Konsonan Frikatif Glotal: bunyi yang dibentuk dengan melewati arus udara diantara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat tempat lain. Contoh: bunyi [h].
- h) Konsonan Afrikat Palatal: bunyi yang dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis, pita suara dalam keadaan tidak bergetar. Contoh: bunyi [c], dan [j].
- i) Konsonan Nasal Bilabial: bunyi yang dilafalkan dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. Contoh: bunyi [m].
- j) Konsonan Nasal Alveolar: bunyi yang dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Contoh: bunyi [n].
- k) Konsonan Nasal Palatal: bunyi yang dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Contoh: bunyi [ń].
- l) Konsonan Nasal Velar: bunyi yang dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung. Contoh: bunyi [ŋ].
- m) Konsonan Getar Alveolar: bunyi yang dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara dan pita suara dalam keadaan getar. Contoh: bunyi [r].

- n) Konsonan Lateral Alveolar: bunyi yang dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Contoh: bunyi [l].
- o) Semivokal Bilabial: bunyi yang dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. Contoh: bunyi [w].
- p) Semivokal Palatal: bunyi yang dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru. Contoh: bunyi [y].

Tabel 2. Konsonan Bahasa Indonesia.

Cara Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	P B		t d		k g	
Afrikatif				c j		
Firkatif		F V	s z	ŝ	x	H
Nasal	M		N	Ñ	ŋ	
Getar			R			
Lateral			L			
Semi vokal	W			Y		

(Alwi, dkk., 2003: 66)

3) Gejala Bahasa Fonologi

Badudu (1983: 63) menyatakan gejala bahasa dalam pembentukan kata dalam ujaran, meliputi penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penukaran tempat fonem (mentatesis). Gejala bahasa tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Protesis* adalah penambahan fonem di depan kata.

Contoh: *mas* menjadi *emas*, *lang* menjadi *elang*.

b) *Epentesis* adalah penambahan fonem di tengah kata.

Contoh: *kapak* menjadi *kampak*, *sebarang* menjadi *sembarang*.

c) *Paragog* adalah penambahaan fonem di akhir kata.

Contoh: *ina* menjadi *inang*, *sila* menjadi *silah*.

d) *Aferesis* adalah proses dimana suatu kata kehilangan fonem pada awal katanya.

Contoh: *stani* menjadi *tani*, *telentang* menjadi *lentang*.

e) *Sinkop* adalah proses dimana suatu kata kehilangan fonem di tengah-tengah kata

Contoh: *bahasa* menjadi *basa*, *sahaya* menjadi *saya*.

f) *Apokop* adalah proses dimana suatu kata kehilangan fonem di akhir kata.

Contoh: *import* menjadi *impor*, *ekspor* menjadi *ekspor*.

g) *Mentatesis* adalah pertukaran tempat satu atau beberapa fonem.

Contoh: *korsi* menjadi *krosi*, *sapu* menjadi *usap*.

h) *Adaptasi* (penyesuaian, penggantian fonem) adalah proses yang menyebabkan suatu kata terjadi penggantian fonem di awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Contoh: *lemari* menjadi *almari*, *perlu* menjadi *fardhu*.

b. Komponen Morfologi

Morfologi adalah bagaian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata (Putrayasa, 2010:3). Verhaar (2001:11) menyatakan morfologi adalah ilmu menyangkut struktur internal kata. Morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem (Kridalaksana, 2009:159).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan struktur kata dan morfem. Dalam pembentukan kata terdapat proses morfologik yaitu proses pembubuhan *afiks*, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Penelitian ini dibatasi pada proses pembubuhan *afiks*. Proses pembubuhan *afiks* adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan *afiks* (imbuan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Dari segi penempatannya, *afiks* dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu: *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, imbuan gabung (*konfiks*) (Putrayasa, 2010:10). *Prefiks* (awalan) adalah *afiks* yang diletakkan di depan bentuk dasar. Contohnya *prefiks* meN-, ber-, di- ter-, peN-, pe-, per-, se-,ke-. *Infiks* (sisipan) adalah *afiks* yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Contohnya: -el-, -er-, -em-. *Sufiks* (akhiran) adalah *afiks* yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Contoh *sufiks* -an, -kan, -i, -nya. *Konfiks* (imbuan gabungan) adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal Contoh ke-an, peN-an, per-an, pe-an ber-an, se-nya. Dari uraian tersebut *Afiks* di atas dapat dibuat tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Afiks Bahasa Indonesia

<i>Prefiks</i>	<i>Infiks</i>	<i>Sufiks</i>	<i>Konfiks</i>
meN-	-el-	-an	ke-an
ber-	-er-	-kan	peN-an
di-	-em-	-i	per-an
ter-		-nya	pe-an
peN-			ber-an
pe-			se-nya
per-			
se-			
ke-			

(Putrayasa, 2010: 10)

c. Komponen Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata dalam kalimat (Verhaar, 2001:11). Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa (Tarigan, 2009:5).

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 2009:223).

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah hubungan antara kata dengan kata, atau kata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam telaah struktur kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis mempelajari tentang struktur frasa, klausa, dan kalimat. Dalam penelitian ini dibatasi pada struktur kalimat terutama pola kalimat dasar.

Alwi,dkk., (2003:321) menyatakan bahwa ada lima fungsi yang digunakan untuk pemberian kalimat yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat.

- a) Dia (S) tidur (P) *di kamar depan* (Ket).
- b) Mereka (S) sedang belajar (P) *bahasa Inggris* (Pel) *sekarang* (Ket).
- c) Mahasiswa (S) mengadakan (P) seminar (O) *di kampus* (Ket).
- d) Buku itu (S) terletak (P) *di meja* (Ket) *kemarin* (Ket).
- e) Ayah (S) membeli (P) baju (O) *untuk saya* (Pel) *tadi siang* (Ket).
- f) Ayah (S) membelikan (P) saya (O) baju (Pel) *tadi siang* (Ket).
- g) Dia (S) meletakkan (P) uang (O) *di atas meja itu* (Ket) *kemarin* (Ket).

d. Komponen Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang meneliti arti atau makna (Verhaar, 2001:13). Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna atau wicara; sistem dan

penyelidikan makna arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2009:216).

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna suatu bahasa (wicara).

Semantik mempelajari tentang makna, informasi dan maksud. Makna merupakan unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran. Sedangkan informasi merupakan gejala luar ujaran. Misalnya: kata Ayah dan Bapak memang memberi informasi yang sama, yaitu ‘Orang tua laki-laki’, tetapi maknanya tidak persis sama karena bentuknya berbeda. Hal tersebut tampak dalam kalimat ‘Ayah saya sakit’ kata Ayah dapat diganti dengan Bapak sehingga menjadi ‘Bapak saya sakit’, tetapi dalam frasa ‘Bapak Presiden yang terhormat’ tidak dapat menjadi ‘Ayah Presiden yang terhormat’.

Informasi dan maksud sama-sama sesuatu yang luar ujaran, tetapi ada perbedaannya. Informasi merupakan sesuatu yang di luar ujaran dilihat dari objeknya atau yang dibicarakan. Sedangkan maksud dilihat dari si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya. Misalnya: di tepi jalan di Jakarta banyak pedagang asongan menawarkan barang dagangannya kepada para pengemudi atau penumpang kendaraan dengan kalimat tanya “Koran-koran?” padahal mereka tidak bermaksud bertanya melainkan menawarkan.

Tabel 4. Makna, Informasi, dan Maksud

Istilah	Segi (dalam Keseluruhan Peristiwa Pengujaran)	Jenis Semantik
Makna	Segi lingual dalam ujaran	Semantik kalimat, gramatikal, dan leksikal
Informasi	Segi objektif (yakni segi yang dibicarakan)	(luar semantik; ekstra lingual)
Maksud	Segi subjektif (yakni dipihak pemakai bahasa)	Semantikmaksud

(Chaer, 2009:36)

C. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan interdisiplin antara linguistik dan psikologi. Ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak, resepsi, persepsi, pemerolehan bahasa, dan pemroduksian bahasa serta proses yang terjadi di dalamnya. Linguistik mengkaji bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2003:5). Pateda (1990:12) menyatakan psikolinguistik merupakan pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa.

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2003:7). Emmon Bach mengatakan psikolinguistik merupakan suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya pembicara atau pemakai sesuatu bahasa membentuk atau mengerti kalimat bahasa tersebut (Tarigan 1986:3). Psikolinguistik merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang menghasilkan atau memproses bahasa secara *eksresif* dan bagaimana seseorang itu memahami suatu bahasa *resestif* (Suroso,2002:3)

Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perilaku bahasa, dan pemakaian bahasa dan bagaimana seseorang itu menghasilkan atau memproses bahasa yang dapat dipahami oleh pemakai bahasa.

Levelt (dalam Mar'at, 2009:1) membagi psikolinguistik ke dalam tiga bidang utama yaitu psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Hubungan dalam penelitian ini dibatasi pada psikolinguistik terapan. Psikolinguistik terapan adalah aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa atau pada anak-anak. Dalam bidang

psikolinguistik terapan ini masih dibedakan antara: (a) *applied general psycholinguistics* dan (b) *applied developmental psycholinguistics*. Dalam bidang *applied general psycholinguistics* dibagi dalam dua bagian dalam penerapannya, yaitu bidang abnormal dan normal.

- a. Normal *applied general psycholinguistics* membahas pengaruh perubahan ejaan terhadap persepsi kita mengenai ciri visual dari kata-kata.
- b. Abnormal *applied general psycholinguistics* membahas kesukaran pengucapan pada orang-orang yang menderita *aphasia* karena kadang-kadang penderita *aphasia* itu dapat mengerti bahasa tetapi tidak dapat mengucapkannya. Selain itu, mempelajari kesukaran-kesukaran yang dialami oleh mereka yang gagap, mereka mengalami kesukaran dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu pada waktu bicara.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang *applied general psycholinguistics* berkaitan dengan bidang abnormal. *Abnormal applied general psycholinguistics* dalam penelitian ini yaitu pada anak autis. Dalam hal ini, anak autis mengerti bahasa yang diucapkan lawan bicara tetapi sukar dalam mengucapkan. Mereka cenderung salah dalam mengungkapkan makna, tidak banyak untuk berkomunikasi, dan terjadi penghalangan vokal dan konsonan saat berbicara.

D. Aspek Neurologi Bahasa

Otak manusia terdiri dari dua *hemisfer* (belahan), yaitu *hemisfer* kiri dan *hemisfer* kanan. Perkembangan dan pertumbuhan sel otak manusia berlangsung dengan sangat cepat, sejak bayi hingga akhir masa remaja.

Asumsi dasar yang menyatakan bahwa otak dan bahasa itu sangat dekat kaitannya. Hal tersebut menjadi permasalahan karena pusat dalam otak manusia yang berfungsi sebagai *competence* dan *performance*. Teori Paul Broca menemukan seorang pasien yang tidak dapat berbicara, hanya dapat mengucapkan “Tan tan.” Kemudian setelah pasien itu meninggal dan dibedah ditemukan kerusakan otak di daerah depan yang kemudian daerah itu disebut daerah *broca*. Jadi, kerusakan pada daerah *broca* itu menyebabkan seseorang mendapatkan kesulitan dalam menghasilkan ujaran (Chaer, 2003:123).

Broca menyebutkan bahwa kerusakan pada daerah yang sama pada *hemisfer* (belahan) kanan tidak menimbulkan pengaruh yang sama. Artinya, pasien mengalami kerusakan pada belahan kanan tetap dapat menghasilkan ujaran secara normal. Penemuan tersebut menjadi dasar teori bahwa kemampuan bahasa terletak di belahan atau belahan otak kiri dan daerah *broca* berperan penting dalam proses atau perwujudan bahasa (Chaer, 2003:123).

Pada tahun 1873 seorang dokter Jerman, Carl Wernicke menemukan kasus pasien yang mempunyai kelainan wicara, yakni tidak mengerti maksud pembicaraan orang lain, tetapi masih dapat berbicara sekedarnya. Penyebabnya menurut Wernicke, setelah dibedah terdapat kerusakan otak pada bagian belakang (*temporalis*), yang kemudian disebut daerah *wernicke*, sesuai dengan namanya sebagai penemu. Berdasarkan penemuan tersebut diakui bahwa daerah *wernicke* berperan penting dalam pemahaman ujaran. Hal tersebut memperkuat letak kemampuan bahasa di belahan otak kiri (Chaer, 2003:123).

Suroso (2011:1) menyatakan bahwa otak manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu belahan kiri berkaitan pada bagian depan dan belakang dan belahan kanan.

Kerusakan belahan kiri pada bagian depan akan menyebabkan artikulasi kurang baik, bunyi ujar kurang baik lafalnya, kalimat tidak gramtikal, tidak lancar dalam berbicara. Kerusakan belahan kiri pada bagian belakang menyebabkan bunyi ujar yang lancar dan tidak terputus tetapi minim makna. Hal ini direalisasikan dalam kalimat yang benar bentuknya tetapi minim makna sehingga pembicaraanya sulit dipahami orang lain. Kerusakan belahan kanan menyebabkan kurang dalam mengenal wajah ruang dan bunyi bahasa kasar atau emosional (marah, cepat tersinggung, sombong).

E. Gangguan Berbahasa pada Anak

Gangguan berbahasa pada anak menurut Dardjowidjojo (1991: 133) meliputi *pralevensi* keterlambatan perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, kelainan struktural organ bicara, keterbelakangan mental, autisme, dan gangguan berbahasa spesifik. Penelitian ini dibatasi pada gangguan berbahasa anak autis.

1. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Yuwono, 2009:24).

Yatim (2003:10) menyatakan bahwa autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kesulitan menggunakan bahasa, perilaku berulang-ulang, serta reaksi yang tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya.

Mirza (2010:17) menyatakan autisme adalah gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun, perkembangannya menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku. Autisme merupakan salah satu gangguan yang ditemukan oleh para ahli linguistik adanya gejala neurobiologis yang berkaitan dengan membandelnya refleks yang tidak biasa dan tingginya tingkat gangguan (Cummings, 2007:389).

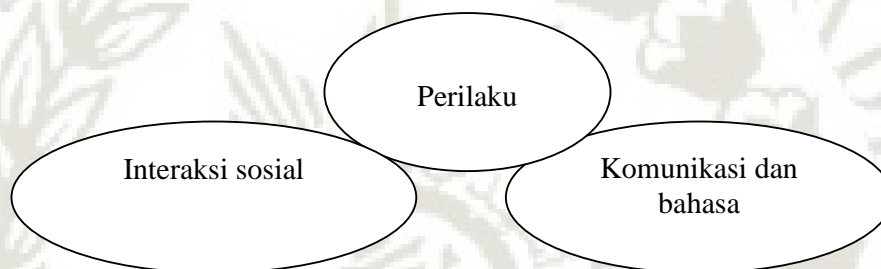
Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah gangguan perkembangan yang luas dan berat (*perpassive*) yang meliputi komunikasi dan bahasa, interaksi sosial, perilaku yang sudah nampak sejak bayi. Gangguan perkembangan tersebut membuat anak tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Oleh karena itu, perilakunya menjadi terganggu dan dalam berkomunikasi dan berbahasa sulit. Untuk mengetahui komunikasi anak autisme diperlukan suatu kajian bahasa, sehingga mengetahui ucapan, kalimat, dan makna bahasa anak autisme.

Pada anak autisme terdapat hambatan berat dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi non-verbal. Ornitz mengatakan anak autisme mengalami defisit fungsi persepsi yang bermanifestasi dalam meningginya kesadaran, anak autisme juga mengalami kesulitan dalam fungsi integrasi sensoris dan proses urutan. Fungsi tersebut merupakan dasar perkembangan sistem komunikasi dan linguistik. Terganggunya pengguna bahasa verbal untuk komunikasi, interaksi komunikasi, dan kurang membaca bahasa tubuh, ekspresi muka, atau nada suara merupakan adanya gangguan pada kedua belahan otak yang terkena. Anak autisme yang kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan arti sehingga isi bahasanya terganggu (Dardjowidjojo, 1991:140).

a. Ciri-ciri Anak Autis

Berbagai pengertian tentang anak autis menjelaskan autis adalah perilaku yang mengganggu. Perilaku yang mengganggu pada anak autis itu dapat dilihat dari ciri-cirinya. Adapun ciri anak autis yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Tiga gangguan ini memiliki saling keterkaitan seperti dalam ilustrasi gambar sebagai berikut.

Bagan 2. Keterkaitan Tiga Gangguan pada Anak Autis



Ciri-ciri anak autis dapat dilihat dari perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi bahasa. Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Anak autis mempunyai perilaku tidakpeduli/ acuh terhadap lingkungan, perilaku anak tidak terarah mondar-mandir, lari-lari, berputar-putar, lompat-lompat. Anak autis biasanya terpukau pada benda yang berputar atau benda yang bergerak. Anak autis berperilaku hiperaktif, suka duduk bengong dengan tatapan kosong, dan tidak suka adanya perubahan.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan seseorang, seseorang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Inteeraksi sosial pada anak autis lebih suka menyendiri, tidak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, asyik bermain dengan dirinya sendiri, tidak empati terhadap lingkungan sosial dan tidak melakukan kontak mata bahkan cenderung menghindari kontak mata.

Anak autis memiliki gangguan pada komunikasi dan bahasa. Jika diajak berkomunikasi anak autis sulit berbicara, ekspresi wajah datar, tampak tidak mengerti arti kata. Dalam berbicara anak autis ada yang membeo (*echolalia*) mengulang kata yang tidak relevan dengan konteks. Anak autis senang menarik tangan orang lain untuk menyatakan keinginannya.

b. Kesulitan Komunikasi dan Bahasa Anak Autis

Anak-anak autis memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam berbahasa, Mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan. Sebagai ilustrasi misalnya ada anak usia 4 tahun yang melihat penjual es cream. Kemudian anak tersebut meminta ayahnya untuk membelikan es cream. Ayahnya menolak untuk keinginan anaknya dengan menggerakkan telapak tangan kanannya ke kanan ke kiri sebagai tandanya. Anak tersebut diam dan bersama ayahnya meninggalkan penjual es cream. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa terjadi komunikasi yang efektif antara anak dan ayahnya meskipun tidak terjadi secara verbal. Anak autis kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.

Dari berbagai bacaan tentang pemerolehan bahasa menjelaskan proses, tahap perkembangan, maupun elemen-elemen bahasa yang sedikit demi sedikit dikuasai anak tampaknya sama, sehingga muncul bahasa yang bersifat universal. Menurut Lenneberg penderita autis elemen-elemen kebahasaan yang dipertahankan juga sama, akan tetapi pada anak autis mengalami defisit fungsi persepsi, dan fungsi integritas sensoris sehingga sistem komunikasi dan bahasa verbal menjadi terganggu (Dardjowidjojo, 1991:67).

Dari jenis-jenis gangguan yang dialami oleh anak, peneliti akan meneliti bahasa yang digunakan anak autis, yaitu “Bagaimana penguasaan fonem, morfem,

ataupun sintaksis dan semantik pada anak autis yang mengalami gangguan dalam komunikasi dan bahasa?.”

F. Pemerolehan Bahasa pada Gangguan Wicara

Dardjowidjojo (1991:7) menyatakan pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak bukan suatu yang mudah seperti umumnya dikatakan orang. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses di mana seorang anak pertama kali mendapatkan bahasa yang secara tidak sengaja atau tiba-tiba dan merangkainya menjadi sebuah kalimat. Pemerolehan bahasa tersebut mengikuti seperangkat kaidah yang bersifat universal.

Dalam proses penguasaan bahasa anak memerlukan rangsangan untuk memicu LAD (*Language Acquisition Device*). Rangsangan ini umumnya dalam bentuk lisan, gangguan yang menyebabkan rangsangan terhambat akan menimbulkan akibat fatal bagi anak. Orang yang waktu lahir sudah tuli akan menjadi orang yang bisu pula, karena syaraf otaknya tidak mendapatkan rangsang fonetik. Pada waktu balita dia tetap saja dapat mengoceh seperti anak lain, tetapi ocehan itu menjadi makin jarang dan akhirnya terhenti. Akhir-akhir ini ditemukan bahwa pra-ocehan dan ocehan anak menjadi hal yang penting karena anak akan terganggu bahasanya jika tanpa ocehan.

Menurut (Dardjowidjojo, 1991:78) bagi anak yang mengalami penderita afasia broca, khususnya yang dikenal dengan nama *dysarthria*, anak tersebut sulit dalam mengatur artikulasi bunyi dan karenanya menjadi *pele* (*slurring*) atau kembali ke bunyi-bunyi dasar yang memang paling mudah diucapkan. Sedangkan dalam gangguan berbahasa anak autis mengalami kesulitan dalam fungsi integrasi sensoris dan proses urutan. Fungsi ini merupakan dasar perkembangan sistem komunikasi dan linguistik. Terganggunya penggunaan bahasa verbal untuk komunikasi, kurang mampu membaca bahasa tubuh, ekspresi muka, atau nada suara merupakan alasan

pada anak autis belahan (*hemisfer*) otaknya ada yang terkena. Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan arti sehingga isi bahasanya terganggu.

Pemerolehan bahasa bertambah melalui proses perkembangan mulai dari bahasa pertama, usia pra sekolah, dan usia sekolah. Bahasa berperan penting dalam pencapaian akademik anak. Setiap individu berkomunikasi dengan bahasa yang memerlukan suatu proses berkembang dalam tahap usianya. Gejala autisme dimungkinkan saat anak memperoleh bahasa. Akibat dari gangguan serius pada orang tua atau gangguan serius pada diri anak akan terlambat dalam memperoleh bahasa, dan mengakibatkan gangguan perkembangan bahasa (Hyuga, 2011:3).

Saat anak memperoleh bahasa, ada tahapan usia anak memperoleh bahasa. Anak yang normal akan memperoleh tahap pemerolehan bahasa secara universal. Akan tetapi, berbeda dengan anak yang mengalami gangguan dalam berbicara dan berbahasa. Tanda adanya gangguan berbicara dan berbahasa pada anak saat anak memperoleh tahap pemerolehan bahasa.

Tanda anak mengalami gangguan berbahasa bisa dilihat dari usia anak. Apabila usia 4-6 bulan anak tidak menirukan suara yang dikeluarkan oleh orangtuanya. Usia 8-10 bulan anak tidak mengeluarkan suara yang menarik perhatian, belum bereaksi ketika di panggil. Usia 9-10 bulan anak tidak memperhatikan emosi seperti tertawa atau menangis. Usia 12-15 bulan belum mampu mengeluarkan suara seperti “Mama,” 15 bulan belum mampu memahami “Tidak boleh.” Usia 18-24 bulan belum dapat mengucapkan 610 kata. Usia 30-36 bulan tidak dapat memahami anggota keluarga. Pada usia 3-4 tahun tidak mengucapkan kalimat, tidak memahami perintah secara verbal, dan tidak memiliki minat untuk bermain dengan teman sesama. pada usia 4 tahun anak masih tidak memahami kata secara lengkap (Hyuga, 2011:12).

G. Kerangka Pikir

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa digunakan untuk komunikasi antarindividu yang diucapkan mencakup tulisan, isyarat, dan kata-kata oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri satu sama lain. Bahasa yang digunakan anak-anak autis sulit dipahami karena mengalami gangguan berbahasa. Gangguan bahasa pada anak autis mengakibatkan anak sulit berkomunikasi, untuk mengetahui bahasa anak autis diperlukan kajian bahasa.

Verhaar (2001: 9) menyatakan bahwa linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki berbagai komponen atau bidang yang mendasari. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu yaitu struktur bunyi bahasa (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur antarkata (sintaksis), masalah arti atau makna kata (semantik). Berkaitan dengan ujaran anak autis yang digunakan berkomunikasi, peneliti melakukan penelitian tentang bahasa yang digunakan anak autis. Penelitian anak autis tersebut yaitu bagaimana penguasaan fonem, morfem, ataupun sintaksis dan semantik pada anak autis yang mengalami gangguan dalam komunikasi dan bahasa.

Dari berbagai bacaan tentang pemerolehan bahasa menjelaskan proses, tahap perkembangan, maupun elemen-elemen bahasa yang sedikit demi sedikit dikuasai anak tampaknya sama, sehingga timbullah bahasa bersifat universal. Menurut Lenneberg penderita autis elemen-elemen kebahasaan yang dipertahankan juga sama, akan tetapi pada anak autis mengalami defisit fungsi persepsi, dan fungsi integritas sensoris sehingga sistem komunikasi dan bahasa verbal menjadi terganggu (Dardjowidjojo, 1991:67). Secara lebih jelasnya akan diuraikan pada papan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat dibagikan pada bagan 3. kerangka pikir.

Bagan 3. Kerangka Pikir

